

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang Masalah

Hadis merupakan segala sesuatu yang disabdakan Nabi Muhammad Saw berupa perbuatan,<sup>1</sup> perkataan,<sup>2</sup> penetapan,<sup>3</sup> sifat baik ketika sebelum menjadi nabi atau sesudahnya.<sup>4</sup> Menempati posisi begitu penting menjadi sumber rujukan kedua setelah al-Qur'an<sup>5</sup>, sehingga setiap ajaran Islam mengacu kepada pribadi Nabi Saw sebagai utusan Allah Swt.<sup>6</sup> Dan segala apapun yang disabdakan Nabi Muhammad Saw semua itu bukan berasal dari keinginan beliau sendiri melainkan dari kehendak Allah Swt.<sup>7</sup> Sabda Nabi Muhammad Saw sebagai jawaban atas suatu masalah yang dihadapi masyarakat pada saat itu, dan semua itu berkaitan dengan sosio historis dan kultur pada masa itu.<sup>8</sup>

---

<sup>1</sup>Mencakup semua perilaku Nabi Muhammad Saw, seperti tata cara beliau dalam wudhu, shalat, puasa, haji, menikah, dll. Selengkapannya bisa dilihat dalam bukunya Wahidul Anam, *Metode al-Iraqy: Metode mudah memahami Ilmu Hadis secara berjenjang* (Blitar: Lembaga pendidikan dan pengkajian hadis Madrasah al-Sunnah al-Nabawiyah, 2018), I: 2.

<sup>2</sup>Berupa sabda Nabi Muhammad Saw dalam segala hal dan keadaan yang berisi berbagai tuntutan dan petunjuk sharia, peristiwa-peristiwa, kisah-kisah, yang berkaitan dengan ibadah ataupun syariah dan akhlaq.

<sup>3</sup>Penilaian Nabi Muhammad Saw terhadap ucapan atau perilaku sahabat yang diakui dan dibenarkan oleh Nabi Muhammad Saw.

<sup>4</sup>Hasbi As-Siddieqy, *Sejarah Pengantar Ilmu Hadis* (Jakarta: Bulan Bintang, 1954), I: 22.

<sup>5</sup>M. Al-Fatih Suryadilaga dkk, *Ulumul Hadis* (Yogyakarta: Teras, 2010), I: 1.

<sup>6</sup>Sohari Sahrani, *Ulumul Hadis: Untuk Mahasiswa UIN/IAIN/STAIN/PTAIS* (Bogor: Ghalia Indonesia, 2015), II: 62.

<sup>7</sup>Muhammad Tasrif, *Kajian Hadis Di Indonesia Sejarah dan Pemikiran* (Ponorogo: STAIN Ponorogo Press, 2007), I:51

<sup>8</sup>Suryadi, *Metode Kontemporer Memahami Hadis Nabi: Perspektif Muhammad al-Ghazali dan Yusuf al-Qardhawi* (Yogyakarta: Sukses offset, 2008), I:4.

Selain itu hadis juga sebagai wujud paling sempurna dalam meneladani Nabi Muhammad Saw,<sup>9</sup> sehingga penting sekali untuk terus dilakukan pengkajian secara kritis supaya bisa *singkron* dengan kondisi sekarang.<sup>10</sup> Keadaan hadis yang terus perlu untuk dikaji setidaknya terdapat tiga faktor yang melatar belakangnya yaitu; *pertama*, hadis menjadi sumber rujukan ajaran Islam kedua setelah al-Qur'an yang diyakini oleh umat muslim.<sup>11</sup> *Kedua*, hadis sebagai penjelas dari kitab suci al-Qur'an dalam mengaplikasikan petunjuk agama Islam sesuai dengan fakta dan ideal. *Ketiga*, perintah Allah Swt di dalam al-Qur'an menyeru untuk mentaati Allah dan rasul-Nya.<sup>12</sup> Tiga alasan di atas menjadi alasan paling mendasar untuk mengembangkan banyak alasan lainnya perihal untuk terus mengkaji hadis. Di dalam segala bidang kehidupan, kevalidan hadis memang memberikan kontribusi tersendiri di benak masyarakat, yang menjadi perbincangan kajian yang begitu menarik untuk terus dilakukan.

M. Syuhudi Ismail menguraikan beberapa alasan tentang pentingnya sikap kritis dalam mengkaji hadis. *Pertama*, sumber ajaran Islam kedua yaitu hadis, dengan menerima dan menyakini hadis berarti kita juga menerima al-Qur'an dan menghindarkan diri dari penggunaan dalil-dalil yang tidak bisa dipertanggungjawabkan sumbernya. *Kedua*, pada zaman Nabi dahulu hadis

---

<sup>9</sup>Ali Mustafa Ya'qub, *Kritik hadis* (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2000), III: 33.

<sup>10</sup>Muhammad Ahmad dan Mudhakir, *Ulumul Hadis* (Bandung: Pustaka Setia, 2000), II: 125.

<sup>11</sup>Sahrani, *Ulumul Hadis.*, 33.

<sup>12</sup>Sebagaimana di jelaskan oleh Allah Swt melalui firman-firman-Nya, disini penulis mengambil salah satu contoh firman Allah Swt terdapat dalam QS. Ali Imran ayat 3 yang bunyinya yaitu:

نَزَّلَ عَلَيْكَ الْكِتَابَ بِالْحَقِّ مُصَدِّقًا لِمَا بَيْنَ يَدَيْهِ وَأَنْزَلَ التَّوْرَةَ وَالْإِنْجِيلَ.

tidak ditulis semua, itulah pentingnya kita untuk terus meneliti, menelusuri kualitas dan keaslian hadis. *Ketiga*, banyaknya yang memalsukan hadis, inilah yang semakin memperkuat alasan bahwa hadis perlu terus untuk diteliti. *Keempat*, proses penghimpunan hadis melewati waktu yang begitu panjang, selama dalam rentan itu muncul peluang terjadinya penambahan dan pengurangan. *Kelima*, kitab hadis dan metodenya yang bermacam-macam. *Keenam*, terjadinya periwayatan secara makna (*riwa>yah bi al-Ma'na>*).<sup>13</sup> Lebih dari itu, kemunculan hadis tidak dengan sendirinya terlepas dari ruang dan waktu, misalnya pengaruh keadaan dan kondisi saat hadis itu muncul, sehingga kesenjangan adanya perbedaan konteks pada zaman Nabi dan zaman sekarang bisa teratasi.<sup>14</sup>

Hadis Nabi Muhammad Saw tidak sama dengan al-Qur'an, seluruh ayat terhimpun dalam mushaf al-Qur'an periwayatannya berlangsung *mutawa>tir* (berturut-turut dalam periwayatan), dan semua kalimat yang ada di dalamnya dari segi makna maupun lafalnya berasal dari Allah swt,<sup>15</sup> serta berkedudukan sebagai *qat}}*'i *al-wuru>d* (datangnya pasti).<sup>16</sup> Al-Qur'an ketika akan menyentuhnya seseorang itu harus dalam keadaan suci, dan orang-orang yang berhadhas besar (*junub*) tidak boleh membacanya.<sup>17</sup> Sedangkan hadis Nabi Muhammad Saw periwayatannya sebagian secara

---

<sup>13</sup>M. Syuhudi Ismail, *Metodologi Penelitian Hadis Nabi* (Jakarta: Bulan Bintang, 1992), I: 7-21.

<sup>14</sup>Abdul mustaqim, *Paradigma Integrasi dan Interkoneksi dalam memahami h}adi>s* (Yogyakarta: Sukses offset, 2008), 5.

<sup>15</sup>Shaikh Manna' al-Qattan, *Pengantar Studi Ilmu Hadis: Terjemah Mifd}ol Abdurrahman* (Jakarta:Pustaka al-Kauthar, 2015), IX: 26.

<sup>16</sup>M. Ma'shum Zein, *Ulumul Hadis dan Mustalah Hadis* (Jombang: Darul Hikmah, 2008), I: 62.

<sup>17</sup>Khoirul Anwar, *al-Qur'an Kitab Studi Ilmu, Sejarah dan Tafsir Kalamullah* (Kediri: Lirboyo Press, 2011), 27.

*ah}a>d* dan ada yang dihukumi *s}ah}ih}*, *h}asan*, dan *d}aif}*,<sup>18</sup> sebagian ada yang *qat'i* dan sebagian ada yang berkedudukan *z}anni al-wuru>d*.<sup>19</sup>

Melihat pernyataan tersebut, seluruh ayat terdapat dalam mushaf al-Qur'an sudah tidak perlu adanya penelitian ulang mengenai keasliannya. Namun sabda Nabi Muhammad Saw bernilai *ah}a>d* masih perlu lagi dilakukan penelitian ulang. Sehingga kita tahu bahwa hadis tersebut benar-benar bisa dipertanggungjawabkan berasal dari Nabi Muhammad Saw.<sup>20</sup> Dalam pada itu, penting sekali untuk melakukan penelitian ulang terhadap hadis dari segi sanad ataupun matan.<sup>21</sup> Dengan adanya penelitian tersebut, dapat diprediksi bahwa penulis bisa memperoleh hasil maksimal perihal kualitas hadis ataupun hadis tersebut bisa tidaknya dijadikan hujjah di masyarakat.<sup>22</sup>

Sejauh ini, kajian kritis dalam studi hadis selalu merujuk pada tiga hal yaitu, kajian otensitas teks hadis, kajian *living hadis*,<sup>23</sup> dan pemahaman hadis atau dikenal dengan *fah}m al-h}adi>s*,<sup>24</sup> yaitu hadis dijadikan sebagai kontekstual dalam lingkup ruang dan waktu yang berbeda. Pemahaman hadis merupakan problematika yang sangat penting untuk diangkat. Dalam hal ini, mengenai kejelasan validitas hadis, paling tidak bernilai *hasan*.<sup>25</sup> Dalam

---

<sup>18</sup>Ismail, *Metodologi Penelitian*., 3.

<sup>19</sup>Salah al-Din Ibn Ahmad al-Adhabi, *Metodologi kritik matan hadis*, Ali Terj. Muhammad Qadirun, Ah}mad Musyafiq (Jakarta: Gaya Media Pratama, 2004), 210.

<sup>20</sup>Ismail, *Metodologi Penelitian*., 4.

<sup>21</sup>Ahmad dan Mudhakhir, *Ulumul Hadis*., 53-54.

<sup>22</sup>Ahmad dan Mudhakhir, *Ulumul Hadis*., 125-126.

<sup>23</sup>M. Al-Fatih Suryadilaga, *Metodologi penelitian living Quran dan Hadis* (Yogyakarta: Teras, 2007), 106.

<sup>24</sup>Suryadilaga, *Metodologi penelitian living Quran*., 192.

<sup>25</sup>M. Syuhudi Ismail, *Hadis Nabi Yang Tekstual dan Kontekstual* (Jakarta: Bulan Bintang, 1994), 89.

memahami hadis, menurut pendapat M. Syuhudi Ismail “suatu cara dilakukan dalam memahami isi hadis yang berkaitan sesuai dengan faktornya”. Petunjuk tersebut bisa memberikan pemahaman terhadap kandungan hadis yang jelas, hadis itu termasuk temporal,<sup>26</sup> lokal<sup>27</sup> atau universal<sup>28</sup> serta membantu secara tepat dalam memaknai hadis.<sup>29</sup> Dari sebagian contoh mengenai cara memahami hadis yang relevan dengan metode *ma'a>ni> al-h}adi>s* yaitu memahami hadis-hadis tentang melestarikan tradisi.

Negara Indonesia merupakan negara yang memiliki budaya majemuk, kaya akan budaya. Hal tersebut dipengaruhi adanya faktor wilayah, penduduk, dan kepentingan.<sup>30</sup> Banyak kita temui bermacam-macam tradisi, adat-istiadat, budaya dan ritual keagamaan lainnya yang berasal dari berbagai daerah di seluruh Indonesia.<sup>31</sup> Jika kita perhatikan, pada setiap hari besar keagamaan negara kita memiliki tradisi dalam menyambut atau merayakannya. Begitu juga dengan masyarakat Jawa yang merupakan masyarakat terkenal mempunyai prinsip hidup yang kuat, di antara prinsip hidup masyarakat Jawa yang kuat yaitu menghormati dan menghargai warisan para leluhur dengan cara menjalankan tradisi yang telah diwariskan oleh nenek moyangnya.<sup>32</sup> Keyakinan dalam melaksanakan kebiasaan dari

---

<sup>26</sup>Berhubungan dengan waktu tertentu. Selanjutnya lihat Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia: Pusat Bahasa Edisi Empat* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2008), 1530

<sup>27</sup>Terjadi pada satu tempat

<sup>28</sup>Berlaku untuk seluruh umat

<sup>29</sup>Suryadi, *Metode Kontemporer Memahami*, 4-5.

<sup>30</sup>Supartono Widyosiswoyo, *Ilmu Budaya Dasar* (Bogor: Ghalia Indonesia, 1992), I: 39.

<sup>31</sup>Mahmud dan Ija Suntana, *Antropologi Pendidikan* (Bandung: Pustaka setia, 2012), I: 97.

<sup>32</sup>Saifuddin Zuhri dan Subkhani Kusuma Dewi, *Livinghadis: Praktik, Resepsi, Teks, dan Transmisi* (Yogyakarta: Q-Media, 2018), I: 3.

nenek moyangnya sampai sekarang bisa kita saksikan dengan adanya ritual-ritual dari peninggalan masa tersebut, yang merupakan pengaruh dari budaya para leluhur terdahulu.<sup>33</sup> Kepercayaan tersebut oleh pustakawan diistilahkan dengan *kejawen*.<sup>34</sup> Setiap daerah memiliki ciri khas tersendiri mengenai tradisi dan dalam merayakannya, ciri khas tersebut itulah yang menjadikan keunikan-keunikan dan menjadi *icon* suatu daerah tersebut. Karena Tradisi-tradisi dalam suatu daerah membentuk adanya suatu kebudayaan.<sup>35</sup>

Istilah tradisi berasal dari kata *trader* atau *traderer* (bahasa latin) yang memiliki arti menyerahkan, mengirimkan, memberi untuk dirawat. Dewasa ini, banyaknya tradisi dari suatu daerah yang hampir punah atau mungkin saja generasi selanjutnya yang sudah enggan untuk melestarikannya. Padahal, jika kita telisik bahwa tradisi-tradisi tersebut menjadi roh dari kebudayaan<sup>36</sup> yang berdampak positif bagi negara dan masyarakat dalam menjalani kehidupannya. Di negeri kita ini mayoritas penduduknya beragama Islam, dewasa ini banyak masyarakat yang lebih menjadikan dalam berbagai bidang kehidupannya berlabel Islami, menjadikan mereka mau tidak mau segala aktivitasnya disandarkannya kembali kepada sumber ajaran Islam.

---

<sup>33</sup>Alo Liliweri, *Pengantar Studi kebudayaan* (Bandung: NusaMedia, 2014), I: 98.

<sup>34</sup>*Kejawen* adalah kepercayaan yang sudah menancap/mengakar kuat dalam kehidupan masyarakat Jawa. Misal; dalam komunitas masyarakat tersebut beragama Islam, namun dalam menjalankan keberagamannya tetap diimbangi dengan menjalankan ajaran yang sudah diwariskan oleh nenek moyangnya terdahulu melalui jalan mistik. Selanjutnya lihat dalam Irwa Abdullah dkk, *Agama dan Kearifan Lokal dalam Tantangan Global* (Yogyakarta: Sekolah Pascasarjana UGM, 2008), I: 18, Suwardi Endraswara, *Mistik Kejawen: Sinkretisme, Simbolisme, dan Sufisme dalam Budaya Spiritual Jawa* (Yogyakarta: Narasi, 2006), IV: 1-14; Idem, *Agama Jawa: Ajaran, amalan, dan asal usul kejawen* (Jakarta: Narasi, 2015), III: 30. Suwarno Imam S, *Konsep Tuhan, Manusia, Mistik dalam berbagai Kebatinan Jawa* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005), I: 57-59.

<sup>35</sup>Mahmud dan Suntana, *Antropologi Pendidikan*., 5.

<sup>36</sup>Munandar Sulaeman, *Ilmu budaya dasar: Suatu pengantar* (Bandung: Refika Aditama, 2007), 10-11.

Seperti kita ketahui bahwa Islam itu agama bukan budaya, namun perlu juga untuk kita mengerti bersama kalau Islam itu tidak menolak terhadap budaya maupun suatu tradisi. Untuk menanggapi suatu budaya yang menyimpang dari normanya, Islam menanggapi dengan sikap bijaksana dan teliti. Kebiasaan yang sudah mengakar berjalan dalam masyarakat tetap diterima Islam, lambat laun akan menjadi bagian yang integral dari syariah Islam. Di dalam sunnah Nabi Muhammad Saw pun ditemukan beberapa kaidah untuk tetap menerima suatu tradisi dalam masyarakat, karena menjaga tradisi dianggap sebagai bentuk untuk menjaga kerukunan dan silaturahmi antar masyarakat. Di dalam tradisi-tradisi tersebut terdapat pelajaran yang baik serta nilai-nilai budi pekerti yang luhur untuk dijadikan hikmah dalam menjalani kehidupan masyarakat dan kedatangan Islam untuk menyempurnakan hal tersebut. Demikian ini sesuai dengan firman Allah Swt yang dijelaskan dalam QS. al-A'raf (7): 199, yaitu:

خُذِ الْعَفْوَ وَأْمُرْ بِالْعُرْفِ وَأَعْرِضْ عَنِ الْجَاهِلِينَ.<sup>37</sup>

Artinya: “Jadilah kamu seorang yang bersifat pemaaf, dan perintahkan kepada orang-orang untuk mengerjakan dalam hal kebaikan, dan jangan memperdulikan orang-orang yang bodoh.” (al-A'raf (7): 199).<sup>38</sup>

Kemudian dalam sepengetahuan penulis, permasalahan tentang melestarikan tradisi mulai dari persiapan hingga pelaksanaannya jika tidak bertentangan dengan inti ajaran agama, tentu Islam akan menerimanya.

---

<sup>37</sup> Lajnah Pentashihan Mushaf al-Qur'an DEPAG RI, *al-Qur'an Qomari* (Solo: PT. Qomari, 2009), 176.

<sup>38</sup>Departemen Agama RI, *an-Nisa>': al-Qur'an for ladies & Fiqih Wanita* (Jakarta: Surya Prima Selaras, 2012), 176.

Sebagaimana yang diajarkan oleh para walisongo yang tetap melestarikan tradisi Jawa namun tidak melenceng dari ajaran Islam. Akan tetapi, permasalahan yang muncul masih banyak kita temui dalam pelaksanaan tradisi tersebut adanya prosesi *ngobong kemenyan*, pembacaan doa mantra-mantra, yang diyakini masyarakat sebagai bentuk penghormatan kepada leluhur.<sup>39</sup> Mereka meyakini bahwa akan terjadi suatu musibah jika dalam pelaksanaannya menghilangkan salah satu ritual dari nenek moyangnya.

Dalam hal ini telah disebutkan dalam salah satu hadis Nabi Muhammad Saw yang berbunyi:

وَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ لَا يَسْأَلُونِي خُطَّةً يُعْظَمُونَ فِيهَا حُرْمَاتِ اللَّهِ إِلَّا  
أَعْطَيْتُهُمْ إِيَّاهَا.<sup>40</sup>

Artinya: “Demi Tuhan yang jiwaku berada dalam kekuasaan Allah Swt, mereka (kaum musyrik) tidak meminta suatu kebiasaan, di mana mereka mengagungkan hak-hak Allah, kecuali aku kabulkan permintaan mereka.”<sup>41</sup>

Hadis di atas memberikan penegasan bahwa Islam akan selalu menerima ajakan kaum musyrik pada suatu tradisi yang mengarah pada pengagungan hak-hak Allah Swt serta ikatan silaturrahi. Pelaksanaan dari sebuah tradisi tersebut bertujuan untuk mengagungkan nama-nama Allah.

---

<sup>39</sup>Team kodifikasi bahthul masail tamatan abad pertama (KAUTSARI), *Santri Lirboyo Menjawab: Majmu'ah Keputusan Bahthul Masail* (Kediri: Pustaka Gerbang Lama, 2013), VI: 302-303.

<sup>40</sup>Al-Bukhari, *S{ah}ih al-Bukhari>ri>: Bab As-Shurut} Fi> al Jiha>d wal Mus}aliha>tma'a ahli* (Beirut: Dar al-Kotob al-'Ilmiyyah, 1971), II: 197-198.

<sup>41</sup>Ibnu Hajar al-Asqalani, *Fathjul Ba>ri*, terj. Amiruddin (Jakarta: Pustaka Azzam, 2013), III: 288.

Tidak ada indikasi yang mengarah pada hal pemujaan selain Allah Swt. Hal ini menunjukkan bahwa Islam tidak anti tradisi.

Melihat pernyataan yang demikian itu, ketertarikan penulis dalam memilih tema ini didasarkan pada kegelisahan penulis terhadap masyarakat Jawa yang tetap eksis dalam melestarikan tradisi dari nenek moyang, bahkan diantara mereka beranggapan jika tidak melaksanakan tradisi tersebut merasa berdosa. Dengan latar belakang itulah, penulis beranggapan jika hadis mengenai anjuran menerima sebuah tradisi penting sekali untuk diteliti guna memperoleh jawaban mengenai pemaknaan, pemahaman hadis dan relevansinya pada kondisi sekarang ini. Lalu pada penelitian skripsi ini, penulis memakai pendekatan *ma'a>ni> al-h}adi>s* dalam memahami hadis Nabi Muhammad Saw secara kontekstual dan kekinian yang di anggap *urgent* sebagai bentuk tugas akhir yang harus di selesaikan dari akademik.

## **B. Rumusan Masalah**

Agar penelitian berjalan dengan mudah dan terarah pada apa yang menjadi tujuan. Maka dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana memaknai dan memahami hadis Nabi Muhammad Saw tentang melestarikan tradisi?
2. Bagaimana relevansi pemahaman hadis tersebut terhadap pelestarian tradisi?

## **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Mendapatkan pemaknaan dan pemahaman hadis Nabi Muhammad Saw tentang melestarikan tradisi.
2. Mengetahui relevansi pemahaman hadis tentang melestarikan tradisi terhadap pelestarian tradisi.

## **D. Kegunaan Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan bisa memberikan manfaat atau kegunaan sebagai berikut:

1. Pengembangan ilmu pengetahuan di bidang ilmu hadis, khususnya dalam hal pemahaman hadis-hadis yang berkaitan dengan masalah pelestarian tradisi, tentu dengan harapan dapat dijadikan referensi dan adanya tindak lanjut dari para peneliti lainnya.
2. Menunjukkan posisi hadis menjadi sumber rujukan kedua dalam agama Islam setelah al-Qur'an, sehingga bisa menjawab tantangan zaman dan

bisa dijadikan sebagai petunjuk hidup yang bisa menyelesaikan terhadap problematika kontemporer.

3. Secara pribadi penelitian ini dibuat sebagai media aplikasi penulis dalam mengembangkan keilmuan yang didapat di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Kediri serta untuk mendapatkan gelar sarjana Strata I Jurusan Ilmu Hadis Fakultas Ushuluddin dan Dakwah.

#### **E. Telaah Pustaka**

Telaah pustaka memiliki tujuan dalam mengeksplorasi beberapa karya ilmiah sebelumnya membahas tema sejenis dan memberi kejelasan, batasan mengenai informasi melalui *h}azanah*, terkhusus mengenai tema yang akan dibahas.

Berkaitan dengan permasalahan yang dikaji, dari sumber primer, sumber sekunder penulis tidak menemukan dalam beberapa karya ilmiah yang membahas secara langsung dan detail mengenai melestarikan tradisi dalam tinjauan hadis, terdapat empat literatur karya ilmiah berupa skripsi yang berkaitan dengan melestarikan tradisi, antara lain:

1. *Pelestarian Budaya Tradisi Bangka Mbule-Mbule Sebagai Icon Pariwisata (Studi kasus pada masyarakat Mandati di Kabupaten Wakatobi)*, Skripsi yang ditulis oleh Husli pada tahun 2016 , dalam skripsi ini mengungkapkan bahwa masyarakat Mandati tetap eksis dalam melakukan tradisi tersebut sebagai bentuk ritual bersih desa, dengan adanya ritual tersebut diyakini masyarakat sebagai bentuk tolak balak terhadap berbagai bencana dan penyakit. Selain itu, pelestarian tradisi

tersebut juga sebagai upaya pelestarian dari warisan para leluhur membentuk kesadaran terhadap generasi penerus masa kini supaya mencintai dan memelihara tradisinya, dan juga sebagai ajang promosi wisata daerah dengan cara *even* budaya, pameran dan lain-lain dari kegiatan tradisi tersebut.<sup>42</sup>

2. *Partisipasi Masyarakat dalam Melestarikan Tradisi Kirab Tumpeng Pitu sebagai Kearifan Lokal di Dusun Njaretan Klurahan Urangagung Kecamatan Sidoarjo Kabupaten Sidoarjo*, Skripsi yang ditulis oleh Renyta Indrassusiani pada tahun 2018. Dalam skripsi tersebut menghasilkan temuan yaitu bahwa *Tradisi Kirab Tumpeng pitu* diadakan mulai tahun 2016, acara prosesi tersebut digelar sebagai tasyakuran dalam memperingati tahun baru Islam dan juga untuk peringatan adanya penemuan situs Sendang Agung di daerah tersebut. Dalam melestarikan tradisi tersebut disebutkan bahwa melalui proses beberapa tahap yaitu: perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi. Tradisi tersebut melibatkan partisipasi masyarakat setempat dengan cara menyumbangkan dana, tenaga dan pikiran demi terwujudnya pelaksanaan melestarikan tradisi tersebut.<sup>43</sup>
3. *Pelestarian Tradisi Jampe Masyarakat Kampung Naga Tasikmalaya*, Skripsi yang ditulis oleh Yusep pada tahun 2014. Dalam skripsi ini yaitu

---

<sup>42</sup>Skripsi Husli, *Pelestarian Budaya Tradisi Bangka Mbule-Mbule Sebagai Icon Pariwisata: Studi kasus pada masyarakat Mandati di Kabupaten Wakatobi*. Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Halu Oleo, 2016.

<sup>43</sup>Skripsi Renyta Indrassusiani, *Partisipasi Masyarakat Melestarikan Tradisi Kirab Tumpeng 7 sebagai kearifan lokal di Dusun Njaretan Klurahan Urangagung Kecamatan Sidoarjo Kabupaten Sidoarjo*, UIN Sunan Ampel Surabaya, 2018.

membahas tentang Tradisi *Jampe*, menyebutkan bahwa *Jampe* merupakan pengobatan tradisional masyarakat Tasikmalaya yang memiliki keunikan yaitu dalam praktik dan bacaannya adanya percampuran menggunakan bahasa Sunda kuno dengan bahasa Jawa kuno dan bahasa Arab. Dalam pelaksanaannya menggunakan ramuan tradisional dan herbal. Selain sebagai pengobatan, *Jampe* memiliki beberapa fungsi, di antaranya yaitu menjaga kesinambungan struktur sosial, sastra yang memiliki pelajaran yang baik sehingga bermanfaat dalam pendidikan, menghemat dalam hal ekonomi sehingga menjaga kesederhanaan hidup yang seimbang dengan masyarakatnya.<sup>44</sup>

4. *Tradisi Manempu' Wette di Desa Baniaga Kecamatan Turikale Kabupaten Taros*, Skripsi yang ditulis oleh Asmonalisa 2010. Dalam skripsi ini dihasilkan penelitian yaitu bahwa masyarakat setempat tetap melestarikan tradisi tersebut karena mereka meyakini jika tradisi tersebut tidak dilakukan maka akan ada korban yang kerasukan. Dalam ritual tradisi tersebut terdapat sesaji sebagai bentuk rasa syukur warga atas kelimpahan hasil panen yang telah dicapai dan memohon berkah kepada sang Maha Pencipta. Dalam pelaksanaan upacara tersebut semua warga masyarakat mengenakan pakaian adat dan bertempat di rumah tokoh masyarakat, dan melewati berbagai prosesi, lalu setelah sesaji tersebut di bacakan mantra-mantra dan diarak keliling lalu dibagikan kepada masyarakat setempat. Masyarakat setempat hingga kini masih eksis

---

<sup>44</sup>Skripsi Yusep, *Pelestarian Tradisi Jampe Masyarakat Kampung Naga Tasikmalaya*, UIN Sunan Kalijaga, 2014.

dalam melestarikan tradisi tersebut walaupun dalam bentuk penyajiannya telah mengalami perubahan sedikit demi sedikit.<sup>45</sup>

Dari sekian penelitian karya ilmiah berupa skripsi yang penulis kemukakan di atas, hampir semuanya menempatkan peran masyarakat dalam eksistensinya melestarikan tradisi, belum ada yang membahas secara detail mengenai melestarikan tradisi dalam tinjauan hadis. Tanpa mengurangi arti pentingnya penelitian tersebut yang belum lengkap, meskipun penulis akui antara yang satu dengan yang lainnya saling melengkapi dalam memberikan informasi dan masukan dalam penelitian melestarikan tradisi dan menjelaskan eksistensi masyarakat dalam menjalankan tradisi hingga masa sekarang ini.

Dari teori-teori yang disebutkan di atas, bisa diketahui pembahasan mengenai melestarikan tradisi dipandang dari kaca mata tinjauan Islam, terkhusus mengenai permasalahan dalam melestarikan tradisi dalam pandangan hadis masih belum ada. Maka dari itu, penulis dalam melakukan penelitian skripsi ini lebih menekankan pada aspek pemahaman sebuah hadis yang tepat, khususnya mengenai hadis-hadis berkaitan melestarikan tradisi.

---

<sup>45</sup>Skripsi Asmonalisa, *Tradisi Manempu' Wette di Desa Baniaga Kecamatan Turikale Kabupaten Taros*. UIN Makassar, 2010.

## F. Landasan Teoritik

Dalam menyelesaikan skripsi ini, penulis menggunakan landasan teori yang digunakan sebagai pisau analisis yaitu teori Hermeneutika, Ilmu *ma'a'ni al-h}adi>s* dengan pendekatan antropologis.

Menurut Yusuf al-Qard}a>wi, hadis Nabi Muhammad Saw itu mempunyai tiga karakteristik, diantaranya yaitu: komprehensif, seimbang dan memudahkan. Karakteristik tersebut mendukung terhadap pemahaman suatu hadis secara lengkap. Berdasarkan karakteristik tersebut, ketika kita berinteraksi dengan hadis maka perlunya kita menghindari golongan yang menyimpang terlalu berlebihan dalam hal urusan agama, orang-orang yang memalsukan ajaran Islam, dan penafsiran dari orang-orang yang bodoh.<sup>46</sup>

Untuk merealisasikan metode tengah-tengah terhadap hadis Nabi Muhammad Saw ini, maka Yusuf al-Qard}a>wi memiliki tiga landasan prinsip dasar, yaitu:

1. Meneliti tentang kesahihan hadis dari sanad dan matan sesuai dengan panduan yang telah ditetapkan para ahli hadis terpercaya.
2. Memahami hadis sesuai dengan teks bahasa, *asbab al-wurud*, untuk menemukan makna dari hadis yang asli.
3. Mengkonfirmasi bahwa hadis tidak bertentangan dengan nas-nas lain yang lebih kuat.<sup>47</sup>

Dalam memahami matan hadis, ada delapan kriteria dikemukakan oleh Yusuf al-Qard}a>wi, yaitu:

---

<sup>46</sup>Suryadi, *Metode Kontemporer Memahami.*, 135-137.

<sup>47</sup>Yusuf al-Qard}a>wi, *Bagaimana memahami Hadis Nabi Saw, terj. Muhammad al-Baqir* (Bandung: Karisma, 1993), IV: 26-27.

1. Memahami hadis sesuai dengan al-Qur'an.
2. Mengumpulkan hadis yang memiliki tema sama.
3. Hadis dipahami sesuai dengan sosio historis, situasi kondisi, dan tujuannya.
4. Perbedaan sarana prasarana yang tidak tetap serta tujuan tetap dari hadis.
5. Pengkompromian atau Penggabungan terhadap hadis-hadis yang bertentangan.
6. Perbedaan makna majazi dan hakiki dalam memahami hadis.
7. Perbedaan yang terlihat dan tidak terlihat.
8. Mengkonfirmasi terhadap makna kata-kata dalam hadis.<sup>48</sup>

Dalam skripsi ini delapan kriteria yang ditawarkan oleh Yusuf al-Qardawi tersebut tidak semuanya diikuti, karena ada suatu hal memungkinkan tidak bisanya diterapkan dalam menganalisa hadis-hadis melestarikan tradisi. Untuk mengaplikasikan metode Yusuf al-Qardawi yang digunakan dalam menganalisa hadis melestarikan tradisi yang dikaji dalam penelitian skripsi ini adalah:

1. Memahami hadis sesuai dengan al-Qur'an.
2. Memahami hadis sesuai latar belakang, situasi kondisi, serta tujuannya.
3. Mengumpulkan hadis yang memiliki tema sama.
4. Pengkompromian atau Penggabungan terhadap hadis yang bertentangan.
5. Memastikan makna kata-kata dalam hadis.

---

<sup>48</sup>Suryadi, *Metode Kontemporer Memahami.*, 137-187.

Untuk memahami makna yang tersirat dalam hadis tentang melestarikan tradisi, penulis menggunakan teori ilmu *ma'a>ni> al-h}adi>s*, yaitu metode dalam memahami hadis dengan cara menjelaskan makna lafaz}-lafaz} yang sesuai dengan situasi dan keadaan.<sup>49</sup>

Sedangkan pendekatannya, penulis menggunakan pendekatan antropologis,<sup>50</sup> yaitu suatu metode pendekatan yang mempelajari budaya masyarakat, manusia didasarkan karena rasa penasaran yang tidak ada hentinya.<sup>51</sup> Dalam Ilmu antropologi kebudayaan bahwa seluruh tindakan manusia merupakan kebudayaan.<sup>52</sup> Dengan Melalui pendekatan antropologi hadis dipahami dengan melihat bentuk praktik keagamaan yang hidup serta berkembang dalam komunitas masyarakat. Tradisi-budaya yang hidup dan berkembang dalam masyarakat ketika hadis itu disabdakan.<sup>53</sup> Dan sebagai pisau analisisnya adalah teori hermeneutika<sup>54</sup>, yaitu suatu teori yang menafsirkan sesuatu atau situasi dari ketidaktahuan menjadi mengerti. Di mana teori hermeneutika mengisyaratkan terhadap kelihain dalam menafsirkan masa lampau yang tidak terjadi, lalu dimasukkan pada masa saat

---

<sup>49</sup>Mamat Zaenuddin dan Yayan Nurbayan, *Pengantar Ilmu Balaghah* (Bandung: PT. Refika Aditama, 2007), I: 73.

<sup>50</sup>Antropologis merupakan asal dari kata Yunani yaitu *antropos* artinya manusia atau orang, dan *logos* artinya studi atau ilmu

<sup>51</sup>Adeng Muchtar Ghazali, *Antropologi Agama: Upaya memahami keragaman kepercayaan, keyakinan dan agama* (Bandung: Alfabeta, 2011), I: 1-3.

<sup>52</sup>Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi*, (Jakarta : Rineka Cipta, Edisi Revisi, 2009), 144.

<sup>53</sup>Nizar Ali, *Memahami Hadis Nabi: Metode dan Pendekatan* (Yogyakarta: Alfath Offset, 2001), I: 103.

<sup>54</sup>Kata Hermeneutika (dalam bahasa Inggris: *Hermeneutic*) berasal dari bahasa Yunani yaitu *hermeneuein* artinya menafsirkan. Selanjutnya bisa dilihat dalam Koprall: Pengantar Said Aqil Siradj, *Kontekstualisasi Tuntut}: Telaah Regresif dan Progresif* (Kediri: Pustaka Di-Ali Lirboyo dan Purna Siswa Aliyah 2005 (KOPRAL), 2009), II: 15.

ini.<sup>55</sup> Teori hermeneutik ini digunakan untuk memahami makna dengan cara peneliti menyatu langsung dengan obyek penelitiannya.

Dengan demikian, objek dalam hal ini adalah melestarikan tradisi di pandang dari segi agama Islam, khususnya dalam pandangan ilmu hadis. Dengan demikian, penulis akan berusaha menyajikan dan menyingkronkan melestarikan tradisi dalam ilmu hadis. Hal ini perlu dilakukan penulis, supaya mampu memahami setiap kata, makna tentang hadis melestarikan tradisi secara mendalam dan mampu menangkap pesan yang tersirat dalam hadis tersebut.

## **G. Metodologi Penelitian**

### **1. Jenis Penelitian**

Penelitian yang dilakukan pada skripsi ini merupakan penelitian pustaka (*library reseach*). Data-data dikumpulkan dari materi tertulis seperti, buku, artikel, kitab, jurnal, dan sumber lainnya yang ada kaitannya dengan topik yang dibahas dalam penelitian skripsi ini.

### **2. Sumber Penelitian**

Sumber data pada penelitian skripsi ini dibagi menjadi dua, yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder. Dalam penelitian ini penulis sengaja memilih sumber data utama yaitu *al-kutub al-tis'ah* yang terdapat hadis-hadis tentang pelestarian tradisi. Pemilihan tersebut didasarkan karena *al-kutub al-tis'ah* dalam pandangan mayoritas umat

---

<sup>55</sup>Fakhruddin Faiz, *Hermenutika Qur'ani: Antara Teks, Konteks, dan Kontekstualisasi* (Yogyakarta: Qalam, 2003), 9.

Islam merupakan kitab pokok atau kitab standar hadis. Sedangkan sumber data sekundernya yaitu kitab, buku-buku yang relevan dalam kajian ini.

### 3. Teknik Pengumpulan Data

Pada penelitian skripsi ini teknik yang digunakan yaitu dokumentasi, berbagai informasi bersifat ilmiah dan sesuai dengan tema penelitian ini dikumpulkan. Berdasar sumber data di atas, buku-buku, kitab-kitab hadis yang memuat pembahasan mengenai hadis-hadis melestarikan tradisi penulis kumpulan dan himpun selanjutnya akan dikembangkan.

### 4. Metode Analisis data

Teknik yang digunakan dalam menarik kesimpulan dalam penelitian ini metode deskriptif analisis, metode yang menarik kesimpulan sehingga berlaku untuk umum. Pada penelitian ini fokus terhadap masalah seperti saat penelitian dilakukan, hasil penelitian diolah lalu di analisa kemudian diambil kesimpulan.<sup>56</sup>

Dengan begitu, seluruh data primer dan sekunder dikumpulkan, lalu dikelompokkan dan dianalisa sesuai dengan sub-bahan. Kemudian menelaah secara detail terhadap data yang menguraikan hadis melestarikan tradisi terhadap implikasi dalam kehidupan manusia.

---

<sup>56</sup>Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2017), 29.

## H. Sistematika Pembahasan

Untuk mempermudah pembaca dalam memahami penelitian ini, penulis menyusun kerangka pemikiran secara sistematis yang akan disajikan dalam lima bab yaitu:

Pada bab pertama, adalah pendahuluan didalamnya mencakup latar belakang masalah, rumusan masalah. Supaya pembahasan ini lebih terarah, maka perlu adanya tujuan penelitian dan kegunaan penelitian serta metodologi penelitian yang akan digunakan. Telaah pustaka, dan landasan teoritik ini dikemukakan untuk mengetahui sejumlah kajian karya ilmiah dengan penelitian yang sementara dilakukan. Sedangkan, sistematika pembahasan dalam penelitian ini bertujuan terstruktur nya pembahasan yang akan diteliti. Dalam bab pertama ini hanya suatu gambaran umum isi dari skripsi secara keseluruhan sebagai langkah awal dalam melakukan penelitian.

Dari gambaran umum tentang isi dari skripsi pada bab pertama tersebut, kita akan melanjutkan pada bab kedua, yaitu penulis akan mengupas tentang tinjauan umum mengenai tradisi, pada sub bab pertama akan mengulas tentang pengertian tradisi, setelah mengetahui pengertian lalu dilanjutkan menggali nilai-nilai dan makna apa saja yang terkandung dalam tradisi, setelah itu akan mengupas mengenai urgensi dan hikmah dari tradisi tersebut. Untuk melengkapi gambaran mengenai suatu tradisi, pada sub bab selanjutnya perlu sekali untuk mengupas mengenai tradisi pada masa pra dan pasca Islam. Setelah dilanjutkan dengan sub bab melestarikan tradisi pada pandangan *Muh}adisi>n*.

Setelah mengetahui uraian secara detail mengenai tinjauan umum dari tradisi, lalu akan dilanjutkan pada bab tiga ini, penulis akan membahas mengenai kajian *ma'a'ni al-hadis*, yang di dalamnya akan diulas mengenai definisi, metode dan model *ma'a'ni al-hadis* serta mencantumkan hadis-hadis tentang melestarikan tradisi.

Lalu, pada bab empat yang merupakan pokok terpenting dalam skripsi ini yaitu data dan analisis. Pada bab ini akan menganalisis mengenai kritik otentitas hadis, dan dilanjutkan pada sub bab mengenai pemaknaan hadis dengan menerapkan metode yang ditawarkan Yusuf al-Qardawi. Namun kriteria yang ditawarkan oleh Yusuf al-Qardawi tersebut tidak semuanya diikuti, hanya sebagian saja yaitu: latar belakang historis hadis, lafad} kata kunci hadis serta pemahaman hadis, di dalam sub bab pemahaman hadis berisi ayat-ayat al-Qur'an pendukung, hadis-hadis setema dan pertentangan hadis. Setelah itu melanjutkan pada pembahasan pada sub bab mengenai relevansi hadis tentang melestarikan tradisi dalam konteks kekinian. Yang di dalamnya berisi mengenai tinjauan terhadap tradisi masyarakat Jawa meliputi; *kemenyang*, *mantra* lalu dilanjutkan dengan sub bab mengenai upaya dalam mempertahankan tradisi.

Selanjutnya, kita akan menyimpulkan pembahasan-pembahasan pada bab-bab sebelumnya dalam bab kelima yang merupakan bab penutup, yang mana pada bab ini akan diisi dengan kesimpulan dan saran. Dalam bab terakhir ini, penulis berharap agar penelitian ini mampu memberikan manfaat bagi kita semua.